

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Seorang pemimpin tidak akan pernah lepas dari peran kepemimpinannya. Pada umumnya seorang pemimpin adalah seseorang yang mampu mengarahkan orang banyak selangkah demi selangkah bergerak bersama untuk mencapai visi dan misi.¹ Hal serupa disampaikan Sen Sendjaya bahwa pemimpin pada esensinya mengarahkan orang lain untuk bergerak dari *status quo* menuju ke suatu tujuan yang lebih ideal.² Dengan kata lain, seorang pemimpin adalah seorang yang membawa individu ataupun kelompok kepada tujuan, atau dengan berbagai cara memengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan.³ Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas, mengetahui tujuannya dengan pasti, agar mampu mengarahkan, menggerakkan orang yang dipimpin kepada tujuan yang hendak dicapai secara efektif.

Pada umumnya, seorang pemimpin rohani dipahami sebagai seorang yang percaya dan mengenal Allah, bahkan terus berusaha mencari kehendak Allah. Apa yang dilakukan, dikatakan, dan dipikirkan didorong oleh kasih kepada Allah, bahkan seorang pemimpin rohani adalah seorang yang betul-betul bergantung penuh

1. Robby I. Chandra, *Ketika Pemimpin Harus Menghadapi Perubahan* (Bandung: Bina Media Informasi, 2005), 9.

2. Sen Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus!* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2012), 170.

3. Charles J. Keating, *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 9.

kepada Allah.⁴ Sanders menyampaikan menjadi seorang pemimpin rohani seringkali diberikan tanpa diminta, karena menjadi seorang pemimpin rohani itu dianugerahkan oleh Allah.⁵ Kepemimpinan ini diberikan kepada orang-orang yang memiliki disiplin rohani, kemampuan dan ketekunan dalam hidup mereka yang membuktikan mereka layak menerima tanggung jawab tersebut. Itu sebabnya tidak semua orang bisa menjadi pemimpin rohani.

Di dalam diri seorang pemimpin rohani, ia juga harus punya visi, punya tujuan yang jelas, punya kekuatan yang memberikan pengaruh. Bahkan pemimpin rohani juga adalah seorang yang mencari kehendak Allah di dalam menjalankan visinya, karena pada hakikatnya sumber visi itu berasal dari Allah. Itu sebabnya pemimpin rohani adalah seorang yang percaya, kenal Tuhan, dan mencari kehendak Tuhan melalui apa yang dikatakan, dipikirkan, dan dilakukan. Semua didorong oleh kasihnya kepada Allah. Selain itu, Henry T. Blackaby dan Richard Blackaby menyampaikan kepemimpinan rohani adalah menggerakkan orang-orang yang dipimpin berdasarkan pada tujuan dan agenda-Nya Allah.⁶ Segala hal yang berkaitan dengan kepemimpinan rohani didasarkan kepada Allah.

Lebih jauh lagi disampaikan oleh Sanders bahwa seorang pemimpin rohani mampu memengaruhi orang lain, mengarahkan orang lain bukan dengan kekuatan pribadinya sendiri, melainkan dengan kekuatan yang berasal dari Roh Kudus.⁷

4. J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, terj. oleh Christ J. Samuel dan Wargasetia Ganda (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 22.

5. J. Oswald Sanders, *Spiritual Leadership: Principles of Excellence For Every Believer*, Edisi Diterbitkan Kembali. (Chicago: Moody Publishers, 2017), 18.

6. Henry T. Blackaby dan Richard Blackaby, *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda* (Nashville: B&H Books, 2001), 20.

7. Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 21.

Pemimpin rohani yang benar tidak akan mementingkan ambisinya sendiri. Pemimpin rohani yang baik akan lebih mengutamakan Allah dan orang lain dibandingkan mengutamakan dirinya sendiri. Selanjutnya, seorang pemimpin rohani adalah seorang yang didapati bergantung penuh di hadapan Allah dalam segala aspek kehidupannya.

Alan E. Nelson mendefinisikan kepemimpinan rohani sebagai berikut, orang-orang yang secara rohani selaras dengan Allah dan hidup mengikuti tuntunan-Nya, dan menjadi orang yang berpengaruh melalui bakat beserta kecakapannya.⁸ Oleh karena itu, berbicara mengenai kepemimpinan rohani bukan hanya sekedar berbicara mengenai para pemimpin yang percaya kepada Allah tetapi bagaimana pemimpin tersebut menghidupi kepercayaan kepada Allah melalui setiap pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selaras dengan apa yang dipercayainya.

Pada akhirnya memang betul pemimpin rohani adalah seorang pemimpin yang memiliki visi, misi serta tujuan yang jelas di dalam panggilannya. Bahkan pemimpin rohani juga merupakan seseorang yang bergantung penuh kepada Allah. Namun, bagi penulis dari banyaknya pemaparan tentang definisi pemimpin rohani di atas, masih ada hal terpenting dan mendasar, yaitu panggilan dan kehidupan kerohanian yang utuh di dalam diri pemimpin rohani. Dengan kata lain, pemimpin rohani adalah seorang yang memiliki panggilan dan kehidupan kerohanian yang utuh di dalam dirinya. Panggilan tersebut yang akan menggerakkan pemimpin

8. Alan E. Nelson, *Spirituality & Leadership: Harnessing the Wisdom, Guidance, and Power of the Soul* (Colorado Springs: Navpress, 2002), 30.

untuk memaksimalkan perannya demi tercapainya tujuan di dalam kepemimpinannya.

Dalam kenyataannya, perjalanan menuju ke arah tujuan tidaklah mudah; sering kali dalam membawa, memimpin, mengarahkan individu atau kelompok ke arah tujuan yang hendak dicapai merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi dan diatasi oleh seorang pemimpin. Hal ini terjadi karena pemimpin tersebut berhadapan dengan manusia yang memiliki kompleksitas, baik di dalam dirinya sendiri maupun dalam konteks bersosial, itu sebabnya konflik bisa mewarnai kehidupan manusia sebagai orang yang dipimpin dalam proses ke arah tujuan yang hendak dicapai.

Memang, semakin hari semakin banyak ilmu pengetahuan yang meneliti tentang diri manusia dari berbagai sudut pandang. Hal tersebut dilakukan untuk menjelaskan dan memperlihatkan secara mendalam betapa kompleksnya diri manusia. Kompleksitas diri manusia inilah yang pada akhirnya rentan memicu terjadinya konflik. Tentunya, dalam tahapan ini pemimpin rohani juga perlu melihat bahwa munculnya kompleksitas dalam diri manusia, umumnya dipicu oleh pengumpulannya dengan dosa. Meskipun keselamatan dari Tuhan telah menjadi bagian dari hidupnya, tetapi proses pengudusan yang terjadi sangat mungkin membuatnya jatuh atau gagal. Hal ini ditegaskan oleh Cornelius Plantinga yang mengatakan bahwa dosa merusak kapasitas manusia secara luar biasa, baik dari pikiran, emosi, kemampuan berbicara dan perbuatan, sehingga semuanya itu kemudian dipakai untuk menyerang, merusak, atau bahkan mengabaikan orang

lain.⁹ Plantinga juga menyampaikan bahwa dosa merupakan sikap keras hati dan tegar tengkuk; dalam dosa orang menyerang, mengelak, bahkan dosa mengacaukan dan merusak hubungan vital antara manusia dan Allah, yang memberi dampak terhadap hubungan manusia dengan sesama.¹⁰ Plantinga juga menambahkan bahwa dosa merujuk kepada setiap tindakan, pikiran, keinginan, emosi, dan perkataan yang termasuk sebagai perbuatan yang tidak berkenan kepada Allah. Allah membenci dosa bukan hanya karena dosa melanggar hukum-Nya, tetapi terlebih lagi karena dosa melanggar *shalom*, merusak kedamaian, menghalangi sesuatu untuk menjadi yang seharusnya.¹¹ Dalam kompleksitas diri manusia inilah yang membuat seorang pemimpin rohani, harus memiliki hikmat dan kebijaksanaan yang mendalam untuk dapat tetap membawa orang-orang yang dipimpinnya sampai kepada tujuan.

Konflik menjadi bagian yang tidak dapat dihindari di dalam kehidupan manusia. Konflik dapat berupa apa saja yang mengganggu keseimbangan, dalam arti konflik dapat menghilangkan harmoni yang dengan tulus dicari oleh setiap orang beriman. Umumnya, konflik mengakibatkan dua orang atau lebih yang berseteru atau tidak sepakat terhadap suatu hal. Houston E. Thompson mendefinisikan konflik sebagai sesuatu yang identik dengan situasi, keadaan, atau peristiwa di mana dua orang atau lebih berselisih satu sama lain.¹² Senada dengan Thompson, Simon Fisher, Dekha Ibrahim, Jawed Ludin, Richard Smith, Steven Williams, dan Sue Williams mengidentifikasi konflik sebagai sesuatu yang terjadi ketika tujuan

9. Cornelius Plantinga, *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin*, terj. oleh Ellen Hanafi (Surabaya: Momentum, 1995), 2-3.

10. Plantinga, *Not the Way Supposed to Be*, 5.

11. Plantinga, *Not the Way Supposed to Be*, 14.

12. Houston E. Thompson, *Conflict Management for Faith Leaders* (Kansas: Beacon Hill Press of Kansas City, 2014), 15.

kelompok atau masyarakat tidak sejalan.¹³ Dari definisi konflik di atas penulis berpendapat bahwa konflik merupakan ketidakselarasan pikiran, pandangan dan tindakan yang dihadapi oleh pihak tertentu dengan pihak lain. Dengan kata lain, ketika sasaran dan kepentingan individu atau kelompok bertentangan atau tidak sesuai, maka terjadilah konflik.

Dapat ditengarai ada beberapa tingkatan konflik: Pertama, konflik yang dapat dengan mudah diselesaikan. Kedua, konflik yang sulit diselesaikan. Ketiga, konflik yang dibiarkan untuk tidak diselesaikan. Pada dasarnya, setiap konflik yang muncul sangat mungkin mengakibatkan hal-hal buruk terjadi, misalnya perpecahan atau kehancuran sebuah hubungan.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan betapa penting dan perlunya sebuah penanganan dan penyelesaian konflik yang baik dan tepat.¹⁵ Sesuatu yang dapat diselesaikan dengan baik tidak lagi disebut sebagai sebuah masalah, tetapi menjadi sebuah masalah apabila konflik tersebut tidak diatasi atau diselesaikan dengan baik dan benar.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kondisi seperti yang telah penulis paparkan di atas, diperlukan peran dari seorang pemimpin rohani dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik di antara jemaat atau orang-orang yang dipimpinnya, agar tidak ada lagi hal-hal yang menghambat perjalanan menuju kepada tujuan yang hendak dicapai. Sejalan dengan apa yang disampaikan Yup Un Han bahwa seorang pemimpin rohani atau hamba Tuhan mempunyai peranan yang penting di dalam

13. Fisher Simon dkk., *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak* (Jakarta: The British Council, 2000), 4.

14. Gerry C. J. Takaria, "Pandangan Alkitab Tentang Konflik," *Koinonia* Vol.7, No.2 (2014): 4.

15. Takaria, "Pandangan Alkitab Tentang Konflik," 4.

penyelesaian konflik.¹⁶ Pemimpin rohani perlu berperan aktif atau ikut berpartisipasi dalam penanganan konflik karena salah satu alasannya seorang pemimpin memiliki otoritas dan tanggung jawab terhadap semua orang yang dipimpinnya. Sendjaya menyampaikan dari sudut pandang anggota yang dipimpin, bahwasanya anggota yang dipimpin perlu bahkan harus tunduk kepada otoritas pemimpin.¹⁷ Dengan demikian jelaslah bahwa pemimpin memang memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh semua orang. Pada kenyataannya, seorang pemimpin rohani sangatlah dihormati dan dipercayai. Hal ini seharusnya menjadi peluang yang baik dalam hal seorang pemimpin menjalankan perannya secara efektif. Singkatnya, hal tersebut mengindikasikan pentingnya otoritas dari seorang pemimpin, karena otoritas itu membawa kepada sebuah pengakuan bahwa seorang pemimpin mempunyai kewenangan yang lebih dibandingkan semua orang yang dipimpin. Sehingga dengan demikian, otoritas tersebut dapat digunakan dalam penanganan konflik sebagai bentuk tanggung jawab dari seorang pemimpin.

Samuel Tirtamihardja mengatakan bahwa seorang pemimpin diharapkan mengetahui tindakan apa yang seharusnya diperbuat atau diambilnya.¹⁸ Dengan kata lain seorang pemimpin seharusnya mampu mengambil tindakan dengan baik dan benar. Selain itu seorang pemimpin juga harus mempunyai kemampuan untuk mengatasi tantangan dalam menangani konflik. Misalnya, masa-masa krisis, ketegangan, kesalahpahaman, insiden, dan perasaan tidak enak yang dialami oleh

16. Yap Un Han, *Problematika Hamba Tuhan* (Manado: Yayasan Daun Family, 2011), 190.

17. Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus!*, 146.

18. Samuel H. Tirtamihardja, *Pemimpin adalah Pemimpi: Leaders Are Dreamers*, Edisi Kedua. (Tangerang: Yaski, 2007), 112.

orang-orang yang dipimpinnya.¹⁹ Seorang pemimpin juga seharusnya mampu memimpin dengan efektif, yakni dengan menunjukkan kemampuannya dalam menghadapi tantangan. Selain itu, seorang pemimpin juga seharusnya dapat memberikan inspirasi yang diperlukan, dan menjadi teladan atau contoh di tengah lingkungannya, serta selalu siap memberi dukungan.²⁰

Itu sebabnya pemimpin rohani perlu untuk memiliki kualifikasi yang sesuai dari seorang pemimpin rohani guna memberikan peran yang mumpuni di dalam kepemimpinan yang dikerjakannya. Tentunya kualifikasi yang dimaksud dapat berfungsi dengan baik, khususnya ketika menghadapi berbagai konflik yang dapat terjadi di antara jemaat yang dilayaninya. Kualifikasi pemimpin rohani ini berkaitan dengan karakter, kualitas, dan kompetensi dari seorang pemimpin rohani.

Dalam hal ini, Tirtamihardja memperlihatkan sebuah survei yang dilakukan di Amerika Serikat mengenai karakteristik apa saja yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin.

Karakteristik dari Pemimpin di AS²¹

Karakteristik	Rangking	Presentase Pilihan
1. Kejujuran	1	83
2. Kompetensi	2	67
3. Melihat jauh ke depan	3	62
4. Memberi Inspirasi	4	58
5. Intelijen	5	43
6. Bersifat adil	6	40
7. Berpikir terbuka	7	37
8. Tidak berbelit-belit	8	34
9. Mampu berimajinasi	9	34

19. Lihat: Tirtamihardja, *Pemimpin adalah Pemimpi*, 158-161.

20. Tirtamihardja, *Pemimpin adalah Pemimpi*, 112.

21. Tirtamihardja, *Pemimpin adalah Pemimpi*, 110.

10. Dapat diandalkan	10	33
11. Sangat menolong	11	32
12. Pemberani	12	27
13. Sangat Memperhatikan	13	26
14. Kooperatif	14	25
15. Matang	15	23
16. Ambisius	16	21
17. Mempunyai keyakinan diri	17	20
18. Mampu mengendalikan diri	18	13
19. Setia	19	11
20. Independen	20	10

Tabel 1.

Berdasarkan survei tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa karakteristik kompetensi berada di urutan kedua yang tertinggi. Sedangkan beberapa unsur dari karakter dan kualitas pemimpin juga hadir sebagai bagian dari dua puluh karakteristik yang termasuk di dalam survei. Melalui tabel di atas menunjukkan bahwa kompetensi, kualitas, dan karakter dalam diri seorang pemimpin menjadi bagian yang seharusnya perlu untuk diperhatikan. Kualitas yang berhubungan dengan karakter dan kompetensi dalam diri seorang pemimpin mutlak diperlukan; dengan demikian peran dari seorang pemimpin rohani di dalam penanganan konflik dapat diterapkan dengan semestinya.

Di sini, kita dapat melihat bahwa seorang pemimpin yang sudah mengetahui perannya dengan baik, akan membawa individu atau kelompok kepada tujuan yang hendak dicapai. Di dalam proses tersebut, pemimpin menyadari betul bahwa proses menuju ke tujuan tidaklah mudah, sebab mereka yang dipimpin adalah manusia yang memiliki kompleksitas dalam dirinya, tentunya sebagai orang yang percaya manusia juga masih bergumul dengan dosa dan sedang dalam proses pengudusan. Berdasarkan hal tersebut besar kemungkinannya konflik akan terus mewarnai

kehidupan manusia. Oleh sebab itu, peran seorang pemimpin sangat penting dan diperlukan. Peran tersebut seharusnya muncul dalam bentuk partisipasi pemimpin dalam menyelesaikan konflik dan seorang pemimpin harus memiliki kompetensi, khususnya keahlian dalam penanganan konflik. Dengan demikian, hal yang serupa seharusnya juga berlaku terhadap seorang pemimpin rohani di dalam penanganan konflik di tengah jemaat.

Penanganan bahkan penyelesaian konflik bisa terjadi dengan baik dan benar jika seorang pemimpin tidak mencoba menghindar dari tanggung jawab yang ada. Penanganan konflik dapat terjadi apabila pemimpin dapat memengaruhi dan memimpin orang lain sejauh pemimpin mampu melangkah bersama yang dipimpin, bukan hanya dengan menunjukkan jalannya saja, tetapi juga dengan ikut bersama menjalani jalan tersebut.²² Hal itulah yang seharusnya dilakukan oleh pemimpin rohani dalam melakukan dan menerapkan perannya.

Sendjaya mengungkapkan bahwa ironisnya sering kali ketakutan melumpuhkan keberanian dari seorang pemimpin.²³ Ketakutan tersebut seringkali muncul dalam bentuk menghindar dari tanggung jawab dengan memakai berbagai alasan yang masuk akal. Seperti ada orang yang dinilai lebih kapabel dan memiliki panggilan yang lebih kuat dalam melakukan hal-hal tersebut, atau pemimpin menunjukkan seolah dia cukup terbuka dan toleran terhadap posisi orang lain dan tidak mau gagabah dalam bertindak, bahkan ia dapat menyatakan seolah-olah dia adalah pemimpin yang berani tetapi dia tidak ingin mengambil risiko terlalu tinggi

22. Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 21.

23. Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus!*, 168.

yang dapat berdampak pada karir, keluarga, dan risiko lainnya.²⁴ Hal ini sangat disayangkan, karena alasan-alasan tersebut justru menunjukkan pemimpin takut akan konsekuensi yang timbul dari keikutsertaannya di dalam penyelesaian konflik, padahal pemimpin mempunyai tanggung jawab dalam penyelesaian konflik yang terjadi. Bahkan Tara Klana Barthel mengatakan, seharusnya pemimpin mengambil sikap tegas terhadap konflik.²⁵ Hal ini menunjukkan sebuah realitas bahwa pemimpin kerap kali tidak hadir dan berpartisipasi aktif untuk menangani bahkan menyelesaikan konflik.

Pokok Permasalahan

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman yang tidak utuh dari seorang pemimpin rohani mengenai panggilan kepemimpinannya berdasarkan sudut pandang yang alkitabiah dan teologis membuat pemimpin rohani tidak cukup memiliki dasar dan keberanian untuk berhadapan dengan konflik di tengah jemaat yang seharusnya menuntut perannya secara konkrit.
2. Banyak pemimpin rohani yang tidak memiliki cukup kualifikasi sebagai seorang pemimpin rohani, baik dalam hal karakter, kualitas, dan kompetensi diri yang seharusnya ada di dalam diri seorang pemimpin

24. Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus!*, 168.

25. Tara Klana Barthel, David V. Edling, dan Ken Sande, *Redeeming Church Conflicts: Turning Crisis into Compassion and Care* (Grand Rapids: Baker Books, 2012), 134.

rohani. Kurangnya kualifikasi yang utuh dalam diri seorang pemimpin rohani ini yang terjadi di tengah jemaat.

3. Banyak pemimpin rohani yang belum paham sepenuhnya tentang perannya sebagai pemimpin di tengah jemaat, secara khusus ketika terjadi konflik di antara sesama jemaat.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menunjukkan kepemimpinan rohani yang otentik berdasarkan konsep yang alkitabiah dan teologis, beserta tantangan yang akan dihadapi oleh pemimpin rohani.
2. Memperlihatkan kualifikasi yang seharusnya dimiliki dan dibutuhkan oleh seorang pemimpin rohani di dalam perannya sebagai seorang yang mampu melakukan penanganan terhadap konflik.
3. Memaparkan gambaran konflik (penyebab dan jenis konflik), serta keluasan peranan pemimpin rohani dalam melakukan penanganan konflik yang efektif bagi jemaat yang dipimpin.

Batasan Penulisan

Bedasarkan permasalahan serta tujuan penulisan, batas penelitian penulisan ini hanya mencakup apa dan bagaimana peran pemimpin di dalam ruang lingkup seorang pemimpin rohani dalam kehidupan berjemaat. Pemimpin rohani yang

penulis maksudkan dibatasi pada peran gembala atau rohaniwan di dalam gereja. Fokus pembahasan tulisan ini secara khusus dibatasi hanya pada konflik yang terjadi di tengah jemaat.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan di dalam penulisan karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif analisis yang bersifat deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah membuat deskripsi, gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode analisis yang bersifat deskriptif ini juga mencakup pengumpulan informasi yang diperlukan, penjustifikasian sebuah tindakan, pengajuan alasan-alasan, bahkan upaya mendukung sebuah klaim, atau membuat pernyataan sebab-akibat.²⁶ Michael Huberman juga menambahkan bahwa tindakan deskriptif juga terkait dengan konteks dan keadaan dari fenomena yang diteliti.²⁷ Sampai pada akhir penelitian ini akan menghasilkan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan di dalam kehidupan. Tentunya dalam menjelaskan fenomena atau topik yang sedang diteliti dilakukan pengumpulan data yang didapat melalui sumber-sumber dari studi literatur atau kepustakaan yang berkaitan dengan topik penulisan.

Studi ini akan dimulai dengan mengeksplorasi konsep alkitabiah dan teologis tentang kepemimpinan rohani, beserta tantangan yang akan dihadapi oleh

26. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 597.

27. Denzin dan Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 597.

pemimpin rohani. Selanjutnya, studi ini akan mengeksplorasi kualifikasi pemimpin rohani baik dari karakter, kualitas, maupun kompetensi dari seorang pemimpin rohani. Sampai akhirnya, studi ini akan memperlihatkan beberapa jenis tindakan penanganan konflik yang dapat dipahami sebagai peran pemimpin rohani dalam penanganan konflik yang terjadi di tengah jemaat.

Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan. Bab kedua akan membahas mengenai kepemimpinan rohani yang otentik, konsep alkitabiah dan teologis, serta tantangan yang dihadapi pemimpin rohani. Bab ketiga membahas mengenai kualifikasi dari seorang pemimpin rohani baik dari karakter, kualitas dan kompetensi pemimpin rohani. Bab empat memaparkan gambaran konflik yang terjadi di tengah jemaat, beserta peranan-peranan apa saja yang dapat dilakukan oleh pemimpin rohani terkait dengan penanganan terhadap konflik. Terakhir di dalam bab ke lima, berisikan kesimpulan dan refleksi dari keseluruhan penulisan.